BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

Sektor perbankan saat ini telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir.Sektor ini menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan. Saat ini, bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi, dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan deposan.

Berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tersebut diatur kembali struktur perbankan, ruang lingkup kegiatan, syarat pendirian, peningkatan perlindungan dana masyarakat dengan jalan menerapkan prinsip kehati-hatian dan memenuhi persyaratan tingkat kesehatan bank, serta peningkatan profesionalisme para pelakunya.

Kini perkembangan Perbankan di Indonesia sangat cepat sekali, dengan adanya bank-bank yang berdiri di Indonesia membuat para masyarakat dengan mudah menyimpan tabungannya di bank-bank yang sudah ada di Indonesia ini, dengan banyaknya simpatisan masyarakat terhadap bank-bank yang berdiri, menjadi salah satunya yang membuat perkembangan perbankan yang ada di Indonesia sangat pesat sekali perkembangannya.

Di zaman yang serba canggih ini semua kegiatan lebih tambah mudah. Contohnya kegiatan yang ada di perbankan yang memakai perkembangan

teknologi yang sudah mulai banyak bermunculan, yang mempermudah menghubungkan antara nasabah dengan bank itu sendiri. Perbankan saat ini sangat dibutuhkan sekali oleh para kalangan masyarakat untuk melakukan transaksi-transaksi dengan mudah didalam negri dan antar negara sekalipun.

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia atau sekarang yang lebih dikenal dengan nama Jakarta, oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan berupa saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia pada waktu itu. Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga pada tanggal 11 Januari 1925 pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya dan selang beberapa bulan kemudian pada tanggal 1 Agustus di tahun yang sama mendirikan Bursa Efek Semarang, walaupun pada tahun 1939 kedua Bursa Efek tersebut harus ditutup karena terjadinya gejolak ekonomi di Eropa. Dan pada tahun 1942 bertepatan dengan terjadinya perang dunia ke dua, Bursa Efek di Jakarta pun ditutup sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Lima tahun setelah Indonesia merdeka Bursa Efek Indonesia diaktifkan kembali diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintahan

Republik Indonesia pada tahun 1950. Kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek –Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasehat. Setelah itu Pasar modal Indonesia mengalami pasang-surut yang tejadi akibat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam negeri. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama sebab pada tahun 1970 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul pada tahun 1971 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal).

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go public*-nya PT Semen Cibinong sekaligus memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kepitalisasi pasar saham pun meningkat seiring dengan berkembangnya pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasikan menjadi PT Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama BEJ, menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di

Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan Sejarah Perusahaan

Seiring perkembangan jasa perbankan yang meningkat, kebutuhan masyarakat dari segi jasa pun meningkat tajam untuk memenuhi kebutuhan hidup salah satunya kebutuhan akan jasa Perbankan. Berikut ini adalah profil perusahaan pada sektor Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

1. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan

kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim). Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

2. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.

Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya *Postspaarbank* di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia,

bank ini dibekukan dan digantikan dengan *Tyokin Kyoku atau Chokinkyok*. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi *Kantor Tabungan Pos*. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1963 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini.

Sejarah BTN:

1897: Berdiri dengan nama Postpaarbank
1942-1945: Berubah nama menjadi Chokin Kyoku
1950: Menjadi Bank Tabungan Pos
1963: Menjadi Bank Tabungan Negara
1968: Resmi dimiliki Pemerintah (BUMN)
1974: Pelayanan lebih difokuskan
1989: Mendapat izin bank umum dan penerbitan obligasi
1992: Menjadi Persero
1994: Mendapat izin bank devisa
2000: Ikut program rekapitulasi
2002: Pinjaman Tanpa Subsidi
2003: Restrukturisasi
2005: Peluncuran BTN Syariah
2008: Sekuritisasi aset

3. **Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk**.

Bank Negara Indonesia didirikan dan dipersiapkan pada tanggal 5 Juli 1946 menjadi Bank Sirkulasi atau Bank Sentral yang bertanggung jawab menerbitkan dan mengelola mata uang RI. Beberapa bulan setelah pendiriannya, Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama - Oeang Republik Indonesia atau ORI. Pengusul dibentuknya

sebuah Bank Sentral atau Bank Sirkulasi, serta sekaligus juga adalah sebagai pendiri dan Direktur Utama Bank Negara Indonesia yang pertama adalah Raden Mas (R.M.) Margono Djojohadikusumo. Pada 1955, Peran Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank pembangunan dan kemudian mendapat hak untuk bertindak sebagai bank devisa. Sejalan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank umum dengan penetapan secara yuridis melalui Undang-Undang Darurat nomor 2 tahun 1955.

Dengan inovasi perbankan yang luas, menimbulkan kepercayaan pemerintah terhadap perusahaan BNI. Maka, pada 1968, status hukum Bank Negara Indonesia ditingkatkan ke Persero dengan nama PT Bank Negara Indonesia. Pada 2013, BNI memposisikan layanannya dalam tingkat yang lebih tinggi. Bank BNI meluncurkan kartu kredit dan kartu ATM/debit bergambar Tim Sepakbola peserta BPL, Chelsea, dengan logo MasterCard. Kartu tersebut dapat diterima oleh fans Chelsea. Bank BNI juga meluncurkan layanan *trust* bagi sektor ekspor, termasuk untuk sektor minyak dan gas.

4. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Bank Mandiri dibentuk pada 2 Oktober 1998, dan empat bank asalnya efektif mulai beroperasi sebagai bank gabungan pada pertengahan tahun 1999. Setelah selesainya proses merger, Bank Mandiri kemudian memulai proses konsolidasi, termasuk pengurangan cabang dan pegawai. Selanjutnya diikuti

dengan peluncuran single brand di seluruh jaringan melalui iklan dan promosi.

Salah satu pencapaian penting adalah penggantian secara menyeluruh platform teknologi. Bank Mandiri mewarisi sembilan sistem perbankan dari keempat ‘’’legacy banks’’’. Setelah investasi awal untuk konsolidasi sistem yang berbeda tersebut, Bank Mandiri mulai melaksanakan program penggantian platform yang berlangsung selama tiga tahun, di mana program pengganti tersebut difokuskan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi di segmen ‘retail banking’. Pada saat ini, infrastruktur teknologi informasi Bank Mandiri sudah mampu melakukan pengembangan ‘e-channel’ & produk retail dengan ‘Time to Market’ yang lebih baik.

Dalam proses penggabungan dan pengorganisasian ulang tersebut, jumlah cabang Bank Mandiri dikurangi sebanyak 194 buah dan karyawannya berkurang dari 26.600 menjadi 17.620. Direktur Utama Bank Mandiri yang pertama adalah Muljohardjoko (Dirut Taspen sejak Februari 1996). Alumnus Fakultas Ekonomi UI ini pernah juga berdinas di PT Telkom, terakhir ia menjabat sebagai direktur keuangan). Muljohardjoko menjadi Dirut Bank Mandiri selama 35 hari ketika awal-awal menjadi Dirut Taspen. Kepemimpinan Muljohardjoko di Taspen sendiri berjalan sejak Februari 1996 sampai tahun 1999. Direktur Utama Bank Mandiri yang kedua adalah Robby Djohan. Kemudian pada Mei 2000, posisi Djohan digantikan ECW Neloe. Neloe menjabat selama lima tahun, sebelum digantikan Agus

Martowardojo sebagai Direktur Utama sejak Mei 2005. Neloe menghadapi dugaan keterlibatan pada kasus korupsi di bank tersebut. Agus kemudian digantikan oleh Zulkifli Zaini dan saat ini (2015) Budi Gunadi Sadikin (BGS) tengah menjadi Dirut Bank Mandiri.

5. Bank Central Asia Tbk.

BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus, kondisi ini memengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA pada tahun 1998.

Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia pada tahun 2000. Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran

Saham Perdana berlangsung pada tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA.

6. Bank Jawa Barat Dan Banten Tbk.

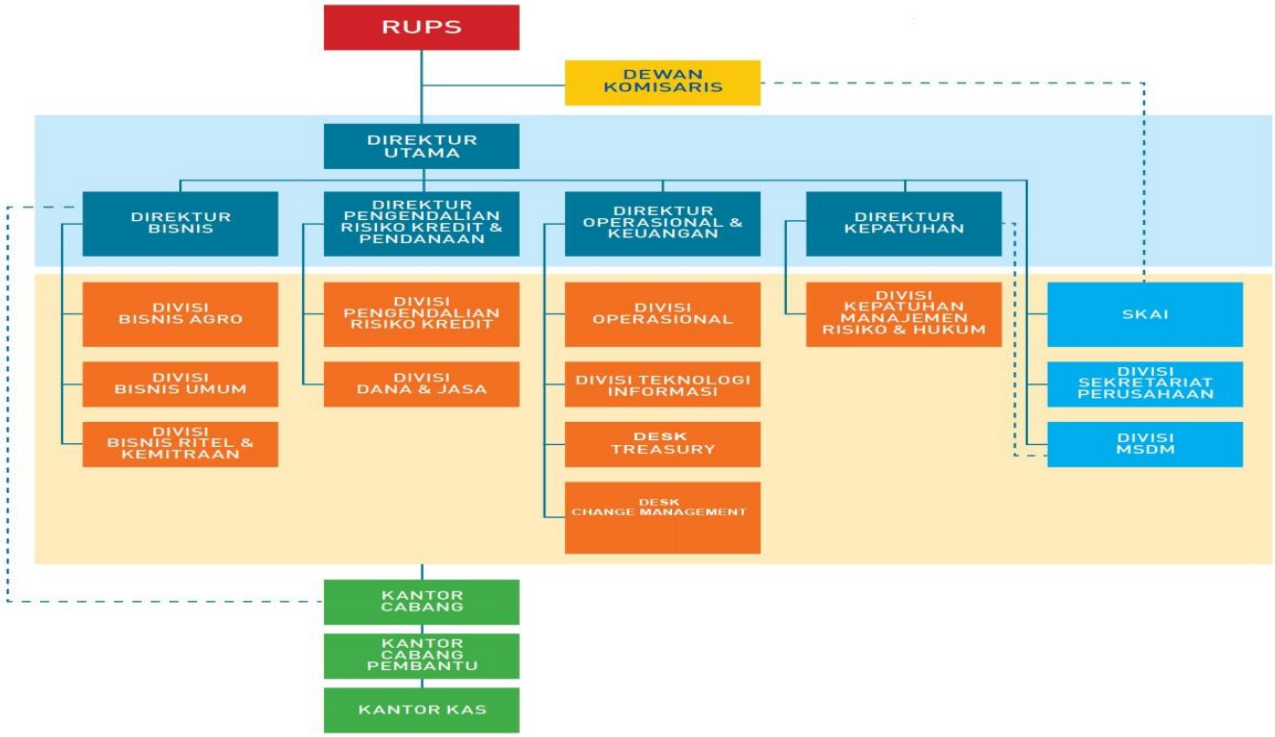
Pendirian BPD Jawa Barat dilatarbelakangi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33/1960 tentang penentuan perusahaan di Indonesia milik Belanda yang dinasionalisasi. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yang dinasionalisasi adalah De Erste Nederlansche Indische Shareholding N.V., sebuah bank hipotek. Sebagai tindak lanjut atas diberlakukannya PP tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan Akta Notaris Noezar nomor 152 tanggal 21 Maret 1961 dan nomor 184 tanggal 13 Mei 1961 dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat nomor 7/GKDH/BPD/61 tanggal 20 Mei 1961, mendirikan PD Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat dengan modal dasar untuk pertama kali berasal dari kas daerah sebesar Rp 2.500.000,00. Untuk menyempurnakan kedudukan hukum Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat, dikeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 11/PD-DPRD/72 tanggal 27 Juni 1972 tentang kedudukan hukum Bank Karya Pembangunan

Daerah Jawa Barat sebagai perusahaan daerah yang bergerak di bidang perbankan.

Dalam rangka mengikuti perkembangan perekonomian dan perbankan, maka berdasarkan Perda Nomor 22/1998 dan akta pendirian nomor 4 tanggal 8 April 1999 berikut akta perbaikan nomor 8 tanggal 15 April 1999 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 16 April 1999, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT). Untuk memenuhi permintaan masyarakat akan terselenggaranya jasa layanan perbankan yang berlandaskan syariah, maka sesuai dengan izin Bank Indonesia Nomor 2/18/DpG/DPIP tanggal 12 April 2000, terhitung sejak tanggal 15 April 2000, Bank Jabar menjadi BPD pertama di Indonesia yang menjalankan sistem perbankan ganda dengan memberikan layanan perbankan secara konvensional dan syariah. Pada bulan Juli 2010, Bank BJB menjadi BPD pertama di Indonesia yang melantai saham di Bursa Efek Indonesia.

4.1.2. STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN

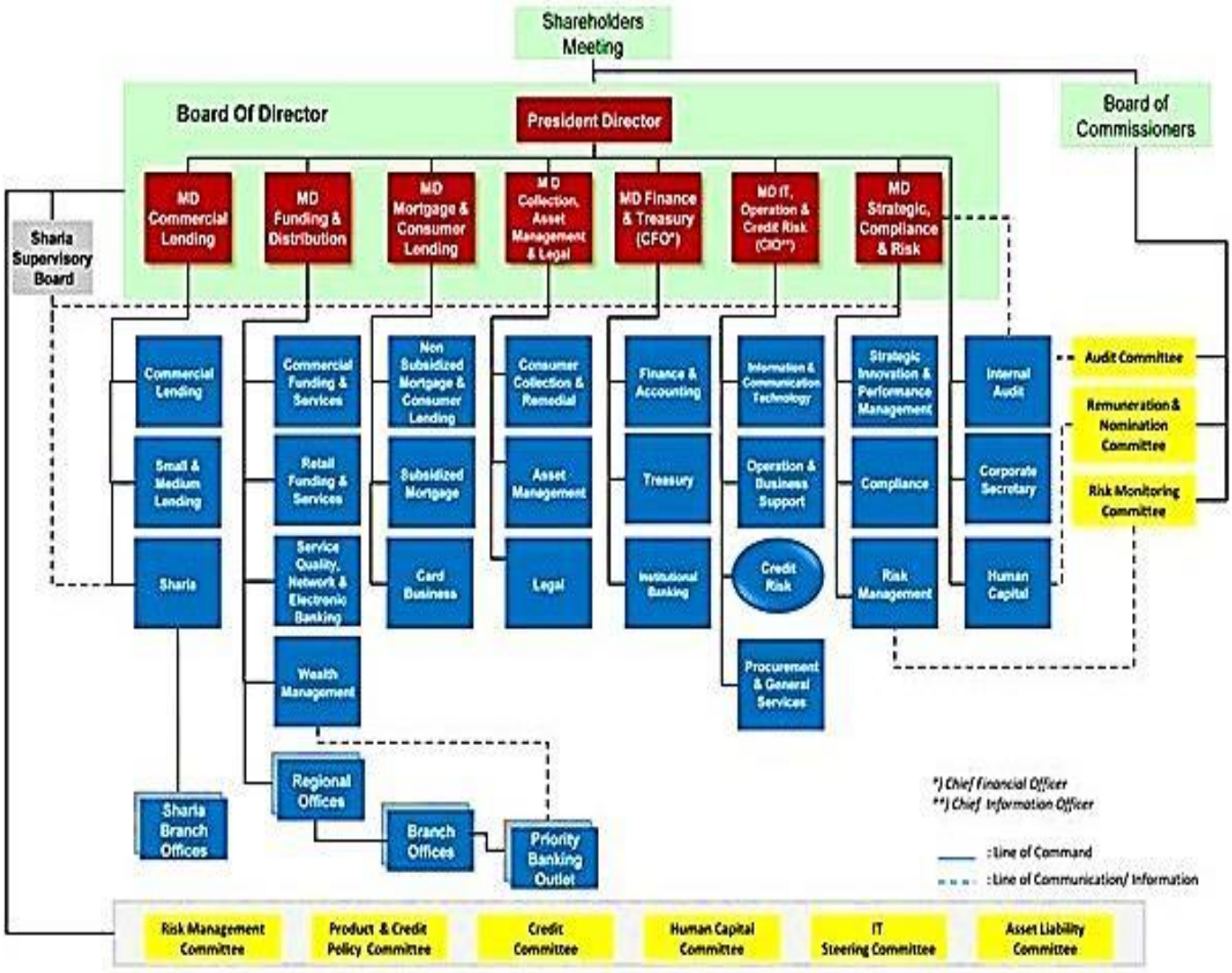
1. Struktur Organisasi Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Bank Rakyat Indonesia(persero) Tbk.

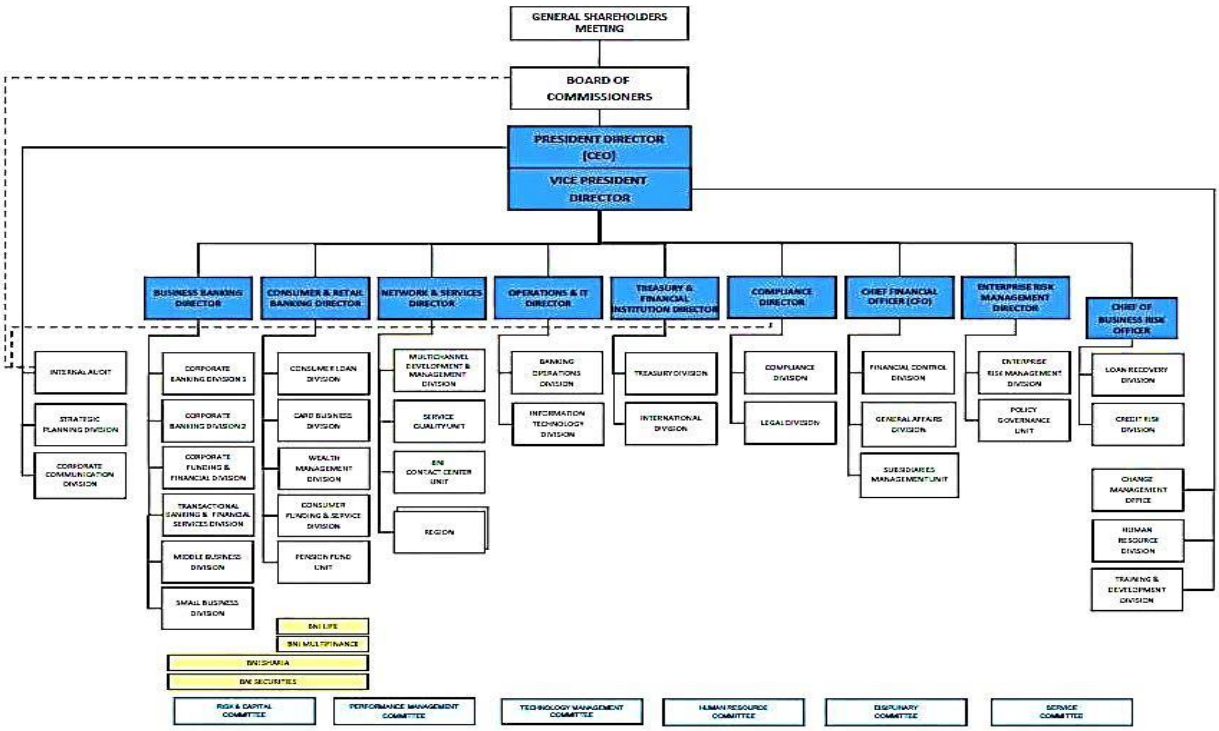
2. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.



Gambar 4.2

Struktur Organisasi Bank Tabungan Negara(persero) Tbk

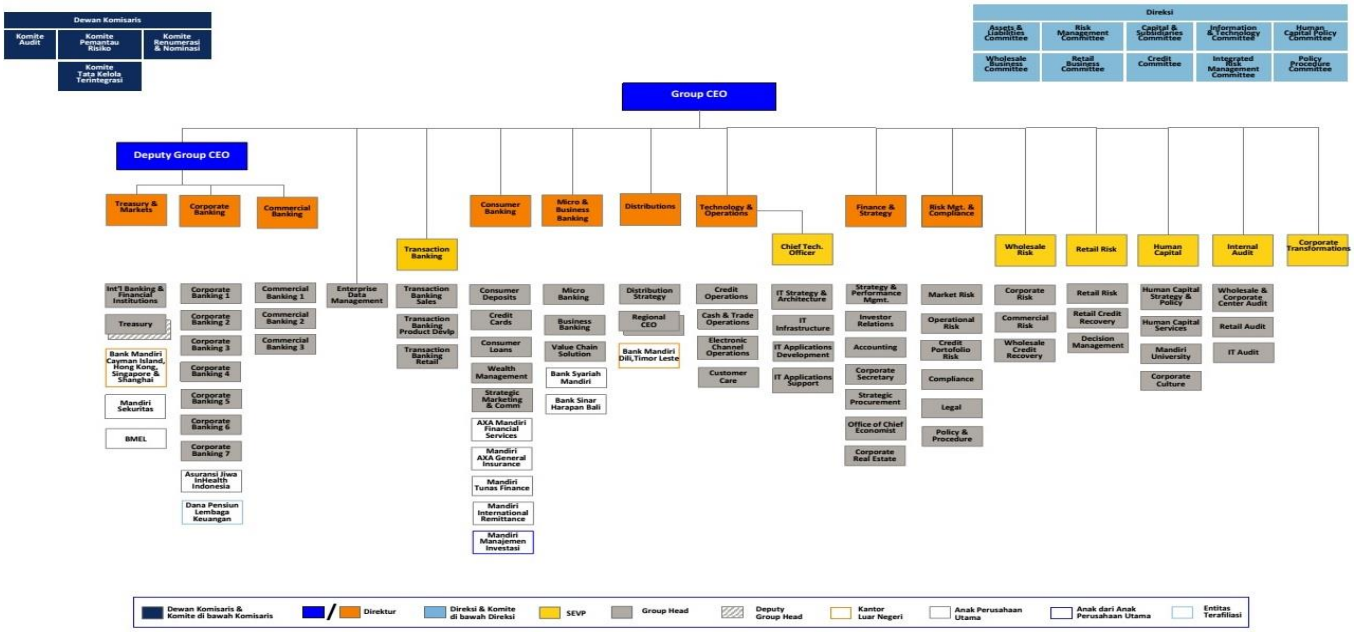
3. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.



Gambar 4.3

Struktur Organisasi Bank Negara Indonesia(persero) Tbk.

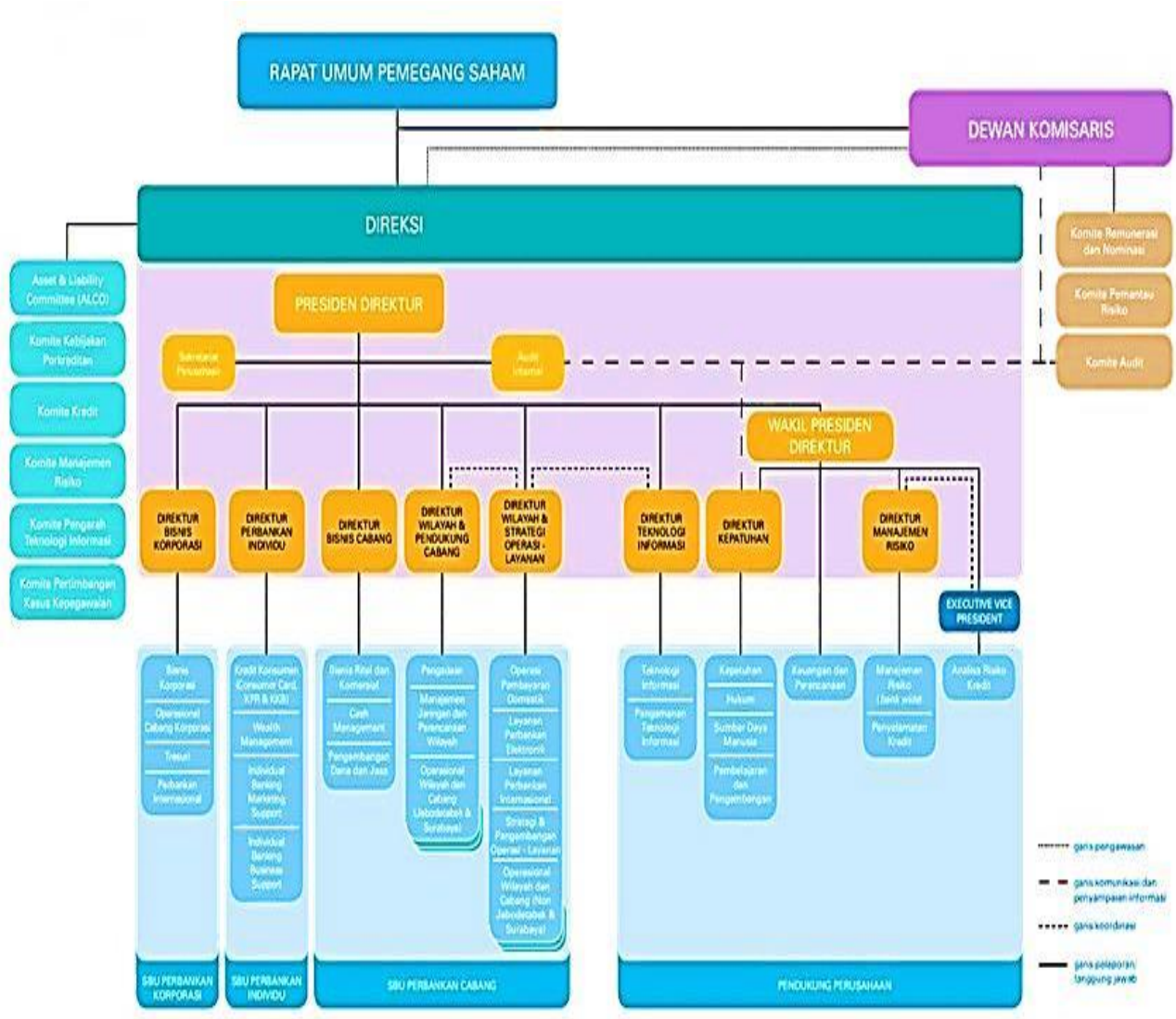
4. Bank Mandiri (Persero) Tbk



Gambar 4.4

Struktur Organisasi Bank Mandiri(persero) Tbk.

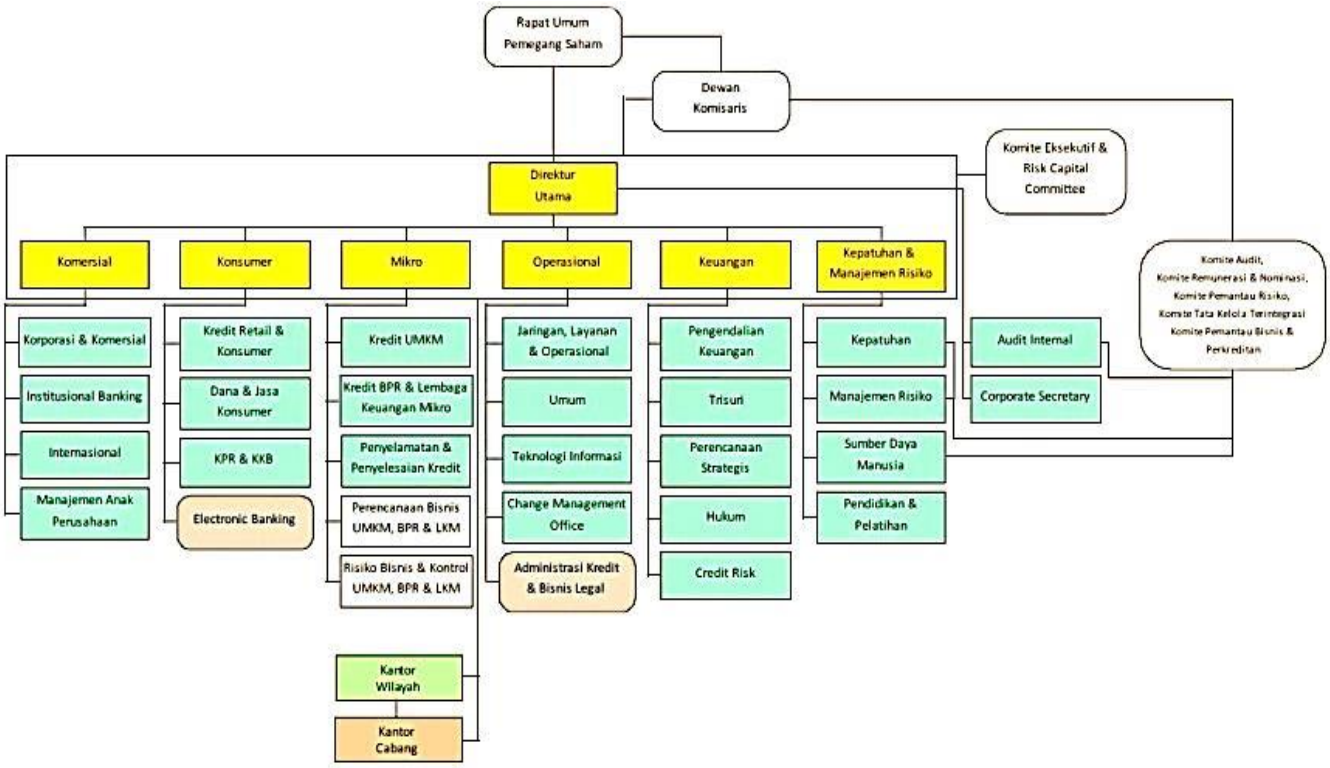
5. Bank Central Asia Tbk.



Gambar 4.5

Struktur Organisasi Bank Central Asia Tbk.

6. Bank Jawa Barat Dan Banten Tbk.



Gambar 4.6

Struktur Organisasi Bank Jawa Barat dan Banten Tbk.

4.2 Analisis Deskriptif

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk tabel deskriptif statistik agar mempermudahkan dalam menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel dalam penelitian dengan pendekatan tabel deskriptif statistik dengan hasil sebagai berikut:

4.2.1 Perkembangan Struktur Modal (DER)

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan atau perbandingan antara kewajiban jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan proposi atas penggunaan kewajiban untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Debt Equity Ratio (DER) merupakan imbangan antara Kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

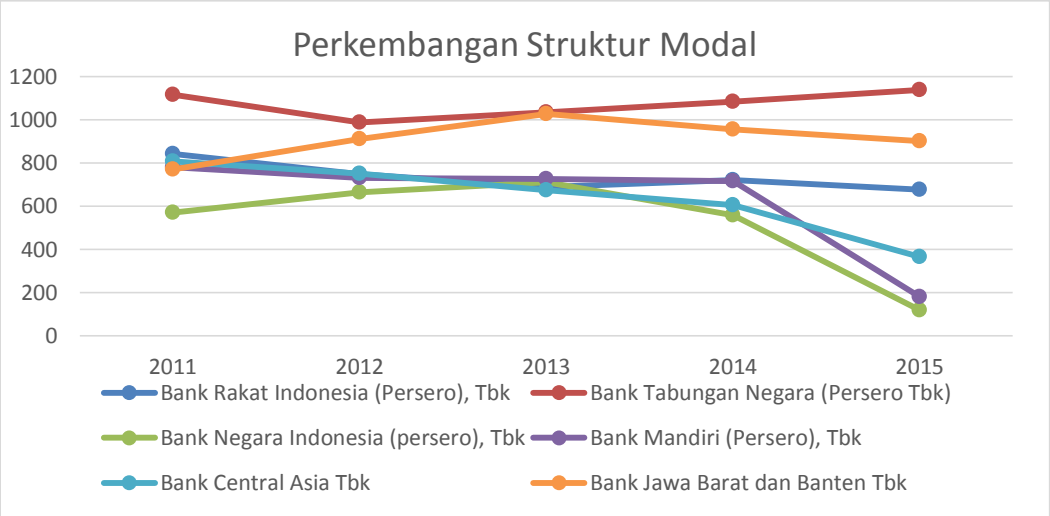
Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan pada sektor Perbankan yang terdaftar di Buesa Efek Indonesia di peroleh nilai Debt Equity Ratio (DER) untuk 6 perusahaan sektor perbankan yang di teliti selama tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1

Perkembangan Struktur Modal (DER) pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Tahun	DER	Perkembangan	Frekuensi
1	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2011	843,18		
		2012	749,75	-11,1	Turun
		2013	689,4	-60,4	Turun
		2014	720,51	31,1	Naik
		2015	676.49	-44.0	Turun
2	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2011	1117,23		
		2012	987,16	-11,6	Turun
		2013	1035	47,8	Naik
		2014	1084,42	49,4	Naik
		2015	1139.58	55.16	Naik
3	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2011	571,34		
		2012	665,77	16,5	Naik
		2013	710,88	45,1	Naik
		2014	559,06	-151,8	Turun
		2015	118,63	-440,4	Turun
4	Bank Mandiri (Persero) Tbk	2011	780,85		
		2012	730,51	-6,4	Turun
		2013	725,65	-4,9	Turun
		2014	715,53	-10,1	Turun
		2015	180,62	-534,9	Turun
5	Bank Central Asia Tbk.	2011	808,71		
		2012	751,6	-7,1	Turun
		2013	675,9	-75,7	Turun
		2014	606,45	-69,4	Turun
		2015	365,87	-240,6	Turun
6	Bank Jawa Barat Dan Banten Tbk.	2011	770,38		
		2012	910,72	18,2	Naik
		2013	1027,89	117,2	Naik
		2014	956,19	-71,7	Turun
		2015	902	-54,2	Turun

Untuk Mengetahui lebih jelas mengenai Struktur Modal pada perusahaan Perbankan periode 2011-2015 dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.7

Grafik perkembangan Struktur Modal (DER) pada perusahaan perbankan Periode Tahun 2011-2015

Berdasarkan table dan gambar diata, dapat di jelaskan bahwa perkembangan Struktur modal pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2015 .

Bank Rakyat Indonesia (Perseroa)Tbk tahun 2012-2013 mengalami penurunan struktur modal akibat terjadinya perlambatan pertumbuhan kredit dan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK), kondisi perekonomian yang kurang kondusif membuat pertumbuhannya juga terpengaruh. Bank tabungan negara (perseroa) Tbk pada tahun 2012 mengalami penurunan struktur modal akibat dari pertumbuhan kredit yang melambat pada tahun tersebut. (Anualreport 2012-2013)

Dampak tersebut sangat berpengaruh terhadap perusahaan perbankan karena apabila bila pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga terus melambat perbakan akan sulit untuk menjalankan usahanya kembali karena kebanyakan dana yang di pakai dari luar.

Bank Negara Indonesia (Perseroa)Tbk pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan Struktur Modal hal ini terjadi akibat pertumbuhan ekonomi yang melambat dan likuiditas yang ketat sehingga penyaluran kredit menciptakan pesainga yang ketat. (Inilah.com)

Akan banyak investor menarik uangnya di bank dan membayar pajak ke pemeritah karena efek dari pengetatan likuiditas, dampak akan mempengaruhi struktur modal perusahaan perbankan.

Bank Mandiri (Perseroa) Tbk. pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan Struktur Modal, di karenakan bahwa penurunan tersebut terjadi akibat dampak dari Pertumbuhan ekonomi global tumbuh melambat kondisi ini juga berdampak pada perekonomian indonesia yang tumbuh melambat dari 6,5% pada tahun 2011 menjadi 6,2%. hingga akhir tahun 2012 menurut Dewan Komisaris utama Bank Mandiri (Perseroa)Tbk, Edwin Gerungan.(Anual Report 2011-2012)

Bank Central Asia Tbk yang memiliki nilai Debt Equity Ratio yang paling buruk di banding perusahaan lainya dilihat selama tahun 2011-2015 nilai Der terus menurun dan terjadi penurunan dratis pada tahun 2014 dikarnakan pertumbuhan ekonomi yang melambat dan likuiditas yang ketat sehingga penyaluran kredit sektor perbankan menciptakan persaingan yang lebih ketat dalam penghimpunan dana

pihak ketiga, Bank Central Asia Tbk tidak bisa menahan dampak tersebut yang menyebakan nilai Der menurun . Anualreport 2014

Bank Jawa Barat Dan Banten Tbk pada tahun 2014-215 mengalami penuruna der yang di sebabkan oleh pertumbunan ekonomi yang melambat dan ketatnya likuiditas. (Inilah.com)

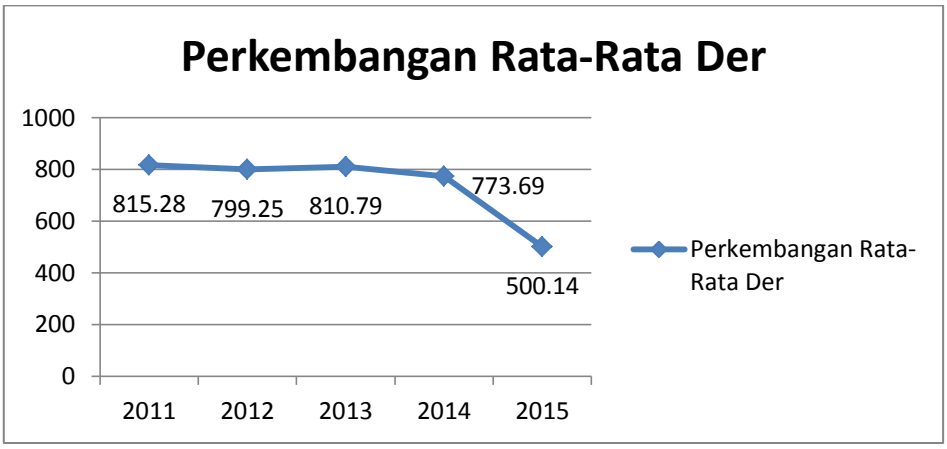
Dengan demikian para perusahaan atau masyarakat yang biasanya memberikan atau menyimpan dana di perbankan akan sedikit berkurang karana sedang di hadapi dengan keadaan pertumbuhan ekomoni yag kurang baik sehingga lebih berpikir kembali untuk menyimpan dana sehingga nilai der perbankan menurun.

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan struktur modal (DER) setiap tahunnya pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Tabel 4.2

Perkembangan Struktur Modal (DER) Periode Tahun 2011-2015

Tahun	Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.	Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank Central Asia Tbk.	Bank Jawa Barat Dan Banten Tbk.	Rata-Rata	Perkembangan
2011	843.18	1117.2	571.34	780.85	808.71	770.38	815,28	-
2012	749.75	987.16	665.77	730.51	751.6	910.72	799,25	-2,0
2013	689.4	1035	710.88	725.65	675.9	1027.89	810,79	1,4
2014	720.51	1084.4	559.06	715.53	606.45	956.19	773,69	-4,6
2015	294.14	1139.6	118.63	180.62	365.87	902	500,14	-27.1



Gambar 4.8

Grafik perkembangan rata-rata Struktur Modal (DER) pada perusahaan perbankan Periode Tahun 2011-2015

Berdasarkan tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan struktur modal (DER) pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 yang cenderung fluktuatif, Pernurunan paling dratis dilihat dari rata-rata tersebut terjadi pada tahun 2014-2015 yang di sebabkan oleh pertumbuhan eknomi yang melambat dan pengetatan likuiditas pada tahun 2014 yang berlanjut dampaknya sampai 2015.(Tempo.com)

Telepas dari perlambatan pertumbuhan eknomi dan pengetatan likuiditas terjadi di tahun 2014 sampai 2015 , Bank Tabungan Negara (Perseroa)Tbk tidak terkena dari perlamatan ekonomi dan pengetatan likuiditas yang terjadi tetapi nilai Debt Equity Ratio Bank Tabungan Negara di tahun 2015 sebesar 1139,58 yang di tahun 2014 sebelumya mengalami penurunan 1084,42 , Pada tahun 2015, Direksi telah melaksanakan nasehat Dewan Komisaris yaitu fokus terhadap strategi 1) penurunan Non Performing Loan (NPL), 2) menjaga likuiditas, 3) peningkatan fee

based income, dan 4) penguatan usaha syariah. per 31 Desember 2015, Perseroan memiliki alat-alat likuid yang memadai dalam bentuk penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain serta surat berharga yang dimiliki dengan strategi tersebut Bank Tabungan Negara (Perseroa)Tbk tidak terkena dampak tersebut. (Anualreport 2014-2015)

4.2.2 Perkembangan Rentabilitas (ROE)

Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal pinjaman yang di pergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase. Return On Equity sendiri yaitu mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Ratio ini sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, jika hutang perusahaan semakin besar, maka ratio ini juga akan semakin besar. Oleh karena itu ratio ini menggunakan laba setelah pajak (*Earning After Tax* atau EAT). Ratio ini juga menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham.

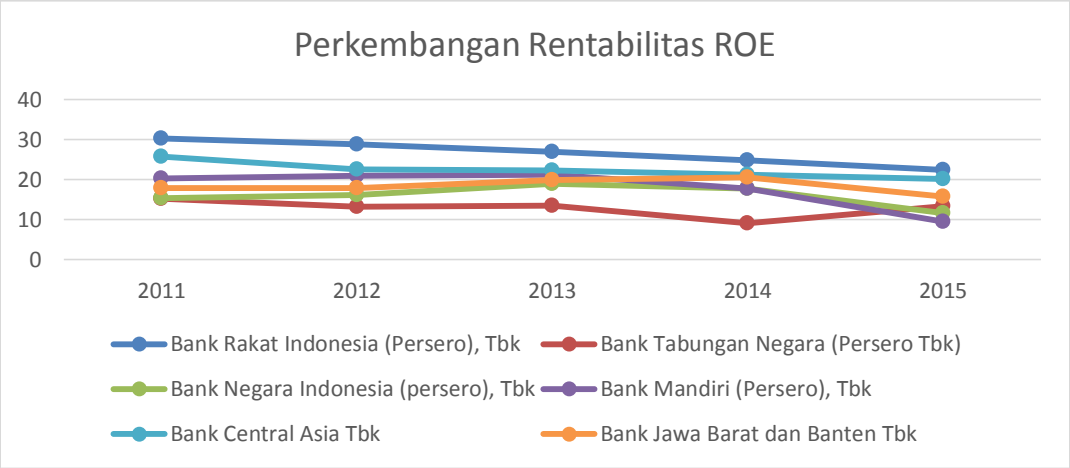
Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan pada sektor Perbankan yang terdaftar di Buesa Efek Indonesia di peroleh nilai Retrun On Equity (ROE) untuk 6 perusahaan sektor perbankan yang di teliti selama tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4 .3

Perkembangan Rentabilitas (ROE) pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Tahun	ROE	Perkembangan	Frekuensi
1	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2011	30,28		
		2012	28,80	-4,9	Turun
		2013	26,92	-1,9	Turun
		2014	24,82	-2,1	Turun
		2015	22,46	-2,4	Turun
2	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2011	15,28		
		2012	13,27	-13,2	Turun
		2013	13,52	0,3	Naik
		2014	9,14	-4,4	Turun
		2015	13,35	4,2	Naik
3	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2011	15,35		
		2012	16,19	5,5	Naik
		2013	19,00	2,8	Naik
		2014	17,75	-1,3	Turun
		2015	11,65	-6,1	Turun
4	Bank Mandiri (Persero) Tbk	2011	20,26		
		2012	20,96	3,5	Naik
		2013	21,21	0,3	Naik
		2014	17,70	-3,5	Turun
		2015	9,46	-8,2	Turun
5	Bank Central Asia Tbk.	2011	25,74		
		2012	22,58	-12,3	Turun
		2013	22,29	-0,3	Turun
		2014	21,19	-1,1	Turun
		2015	20,12	-1,1	Turun
6	Bank Jawa Barat Dan Banten Tbk.	2011	17,84		
		2012	17,87	0,2	Naik
		2013	19,86	2,0	Naik
		2014	20,49	0,6	Naik
		2015	15,81	-4,7	Turun

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rentabilitas pada perusahaan perbankan periode 2011-2015 dapat dilihat dari grafik tersebut :



Gambar 4.9

Grafik perkembangan rata-rata Rentabilitas (ROE) pada perusahaan Perbankan Periode Tahun 2011-2015

Bedasarkan table dan gambar di atas memperlihatkan bahwa perusahaan – perusahaan di sektor Perbankan yang di teliti dari tahun 2011-2015 menggunakan modal sendiri dalam oprasionalnya perusahaan. Hal ini dari disebabkan keuntungan dari perusahaan tidak cukup untuk membagi laba kepada para pemegang saham atau investor.

Bank Rakyat Indonesia (Perseroa)Tbk pada tahun 2012 samapi tahun 2015 mengalami penurunan yang di sebabkan oleh faktor eksternal maupun internal. Beberapa faktor eksternal yaitu terjadinya perlambatan ekonomi negara mitra dagang utama Indonesia, seperti China, Jepang, Amerika, penurunan harga komoditas global, dan ekspektasi pemulihan perekonomian Amerika yang belum menunjukkan arah

yang positif. Sedangkan beberapa faktor internal yaitu semakin besarnya defisit neraca perdagangan dan neraca pembayaran (balance of payment), melemahnya nilai tukar rupiah, inflasi, dan melambatnya pertumbuhan kredit serta kompetisi yang semakin ketat dalam pengumpulan dana sehingga rentabiltas perusahaan menjadi menurun. (Anualreport 2012-2015)

Dengan demikian para pengusaha atau masyarakat akan sangat berhati- hati untuk menanamkan modalnya karena perekonomian global yang sedang di hadapkan dengan masalah sehingga pengusaha akan sulit untuk melakukan ekport dan infort ke luar negri , inflasi dan nilai tukar rupiah pun menjadi penyebab pengusah dan masyarakat takut menanamkan modalnya sehingga rentabilitas perusahaan menjadi menurun.

Bank Tabungan Negara (Perseroa)Tbk pada tahun 2012 mengalami penurunan karena perlambatan ekonmi global dan kembali naik di tahun 2013 dan menurun lagi pada tahun 2014 yang di sebabkan oleh Laju pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami perlambatan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014 hanya tercapai 5,1% dengan tingkat inflasi 8,4%, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2013 yang mencapai 5,8% sehingga rentabilitas menurun. (Anualreport 2012-2013)

Dampak ekonomi global membuat para masyarakat atau pengusaha takut untuk menanamkan modalnya selain harus memikiran perusahaan juga berhati-hati dalam pengeluaran dana yang akan di keluarkan sehingga masyarakat atau pengusaha yang

menyimpan dana akan sedikit maka dengan demikian rentabilitas perusahaanpun menurun.

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami penurunan karena laju pertubuhan perkenomian melambat satunya disebabkan oleh menurunnya harga produk komoditas nilai ekspor Indonesia. Selain itu, permintaan akan produk komoditas di pasar dunia juga mengalami penurunan akibat pertumbuhan ekonomi di negaranegara utama dunia juga mengalami perlambatan. (Anualreport 2014-2015)

Sehingga perusahaan yang menjalan usahanya di ekport dan import akan terkena sekali dampaknya selain nilai eksport Indonesia mernurun mempbuat perusahaan lebih harus berhati-hati dalam mengeluarkan dana nya sehingga rentabilitas perbankan menurun .

Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami penurunan karena pertumbuhan Ekonomi dunia pada tahun 2015 melambat menjadi 3,1% dari 3,4% pada tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 adalah 4,8% dari 5% pada tahun 2014. (Anualreport 2014-2015)

Dampak tersebut mempengaruhi seluruh harga barang-barang atau produk di yang di import di luar negri dan pelemahan ekonomi Indonesia membuat barang atau jasa menjadi tinggi harganya, sehingga banyak perusahaan yang memphk pegawainya agar dapat memanimalisir pengeluar keuangan perusahaan sehingga membuat para masyarakat dan perusahaan sedikit untuk menyimpan dananya di bank dan rentabilitas perbankan pun menjadi menurun.

Bank Central Asia Tbk pada tahun 2012 sampai 2015 mengalami penurunan karena Indonesia sedang mengalami siklus ekonomi yang melambat dan kondisi perekonomian dan pasar keuangan global yang masih diliputi ketidakpastian sehingga rentabiltas perusahaan menurun. (Anualreport 2012-2015)

Dampak tersebut membuat para masyarakat dan perusahaan lebih berhati-hati dalam menyimpan dananya, sehingga membuat rentabilitas menjadi menurun karena mengurangnya minat masyarakt untuk menyimpan dananya.

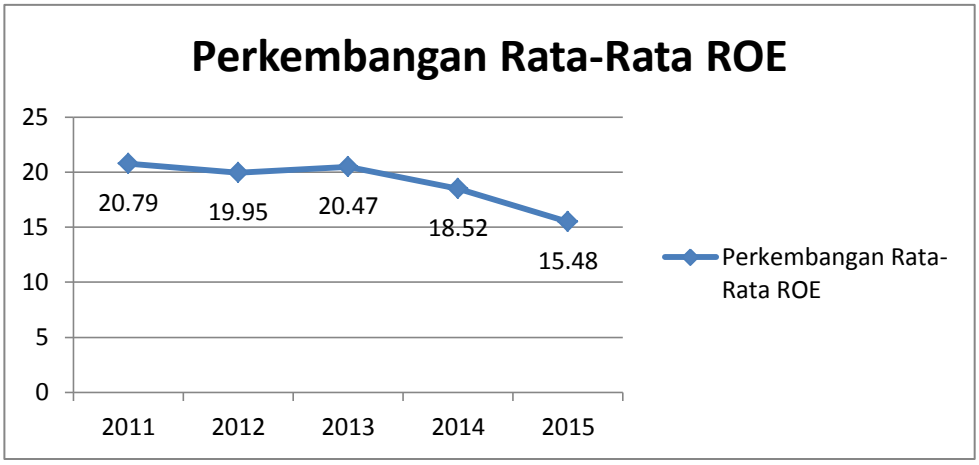
Bank Jawa Barat Dan Banten Tbk pada tahun 2015 mengalami penuruna akibat pertumbuhan ekonomi di dalam negeri yang sedang mengalami perlambatan. Pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 4,79%, jauh di bawah tahun sebelumnya yang mencapai 5,02%. Tekanan juga datang dari nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Kurs rupiah sempat menyentuh posisi di atas Rp14.000 per dolar AS, yaitu posisi terendah setelah tahun 1998.(Anualreport 2015)

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan rentabilitas (ROE) setiap tahunnya pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Tabel 4.4

Perkembangan Rentabilitas (ROE) Periode Tahun 2011-2015

Tahun	Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.	Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank Central Asia Tbk.	Bank Jawa Barat Dan Banten Tbk.	Rata-Rata	Perkembangan
2011	30.28	15.28	15.35	20.26	25.74	17.84	20,79	-
2012	28.8	13.27	16.19	20.96	22.58	17.87	19,95	-4,1
2013	26.92	13.52	19.00	21.21	22.29	19.86	20,47	2,6
2014	24.82	9.14	17.75	17.7	21.19	20.49	18,52	-9,5
2015	22.46	13.35	11.65	9.46	20.12	15.81	15,48	-16,4



Gambar 4.10

Grafik perkembangan rata-rata Rentabilitas (ROE) pada perusahaan Perbankan Periode Tahun 2011-2015

Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan rentabilitas (ROE) pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 yang cenderung fluktuatif, setalah di lihat dari rata-rata dari tahun 2011-2015 penuruna ROE tertiggi terjadi pada tahun 2014-2015 karena melemahnya perekonomian

Indonesia dan pasar keuangan global yang masih diliputi ketidakpastian selain itu juga terdapat pengaruh internal yaitu semakin besarnya defisit neraca perdagangan dan neraca pembayaran (balance of payment), melemahnya nilai tukar rupiah, inflasi, dan melambatnya pertumbuhan kredit serta kompetisi yang semakin ketat dalam pengumpulan dana sehingga rentabiltas perusahaan menjadi menurun.inilah.com

4.2.3 Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV)

Nilai perusahaan dapat tercemin dari nilai sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Indikator price to book value ratio (PBV) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, semakin tinggi rasio tersebut semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

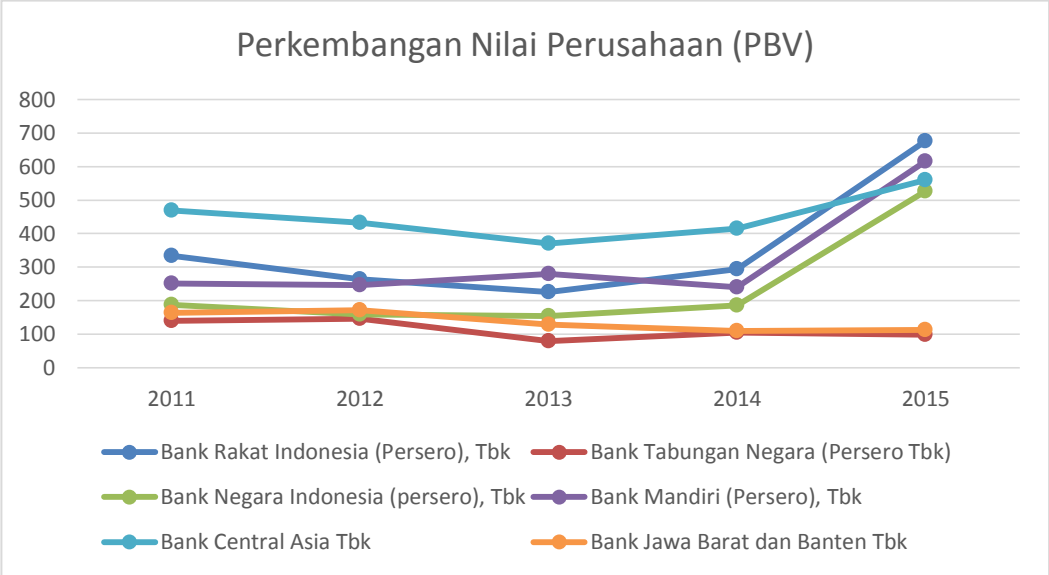
Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan pada sektor Perbankan yang terdaftar di Buesa Efek Indonesia di peroleh nilai Price to Book Value (PBV) untuk 6 perusahaan sektor perbankan yang di teliti selama tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5

Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Tahun	PBV	Perkembangan	Frekuensi
1	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2011	334,23		
		2012	264,25	-20,9	Turun
		2013	225,45	-38,8	Turun
		2014	294,04	68,6	Naik
		2015	241.05	-53.0	Turun
2	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2011	139,92		
		2012	146,09	4,4	Naik
		2013	79,53	-66,6	Turun
		2014	104,32	24,8	Naik
		2015	98,87	-5.45	Turun
3	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2011	187,26		
		2012	158,52	-15,3	Turun
		2013	154,48	-4,0	Turun
		2014	186,42	31,9	Naik
		2015	526,18	339,8	Naik
4	Bank Mandiri (Persero) Tbk	2011	251,37		
		2012	246,95	-1,8	Turun
		2013	279,82	32,9	Naik
		2014	239,8	-40,0	Turun
		2015	616,1	376,3	Naik
5	Bank Central Asia Tbk.	2011	469,31		
		2012	432,31	-7,9	Turun
		2013	370,01	-62,3	Turun
		2014	415,29	45,3	Naik
		2015	560,05	144,8	Naik
6	Bank Jawa Barat Dan Banten Tbk.	2011	163,79		
		2012	171,05	4,4	Naik
		2013	128,45	-42,6	Turun
		2014	109,91	-18,5	Turun
		2015	112,25	2,3	Naik

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Nilai Perusahaan pada perusahaan Perbankan periode 2011-2015 dapat dilihat dari grafik tersebut:



Gambar 4.11

Grafik perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan Perbankan Periode Tahun 2011-2015

Berdasarkan table dan gambar di atas dapat di jelaskan bahwa perkembangan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2015. Pada tahun 2012-2013 nilai perusahan perbankan turun diantranya pada bank Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Central Asia Tbk, dan Pada Bank Jawa Barat Dan Banten Tbk yang di sebabkan krisis perekonomian global dan sentiment pasar yang membuat para investor lebih berhati-hati menanamkan modalnya.(Anualreport tahun 2012-2013)

Dampak tersebut membuat para investor lebih berahati –hati dan lebih memperhatikan keberlangsungan perusahaan ketimbang harus menanakan modalnya atau membelikan saham sehingga membuat nilai perusahaan perbankan banyak yang menurun.

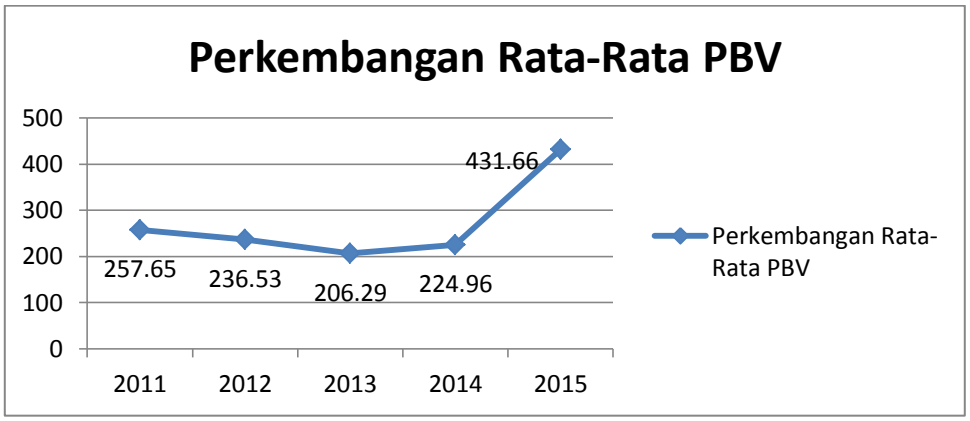
Bank Tabungan Negara (Perseroa) Tbk pada tahun 2015 mengalami penurunan nilai perusahaan,di karena penurunan ini di pengaruhi oleh kondisi global terkait perlambatan ekonomi di Tiongkok dan concern terhadap kenaikan Fed Fund Rate di Amerika Serikat. Dari sisi domestic, realisasi Produk Domestik Bruto yang di bawah perkiraan turut menambah sentimen negatif di pasar saham sehingga para investor berahti-hati untuk menanamkan sahamnya sehingga nilai perusahaan menurun.

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan nilai perusahaan (PBV) setiap tahunnya pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Tabel 4.6

Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) Periode Tahun 2011-2015

Tahun	Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.	Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank Central Asia Tbk.	Bank Jawa Barat Dan Banten Tbk.	Rata-Rata	Perkembangan
2011	334.23	139.92	187.26	251.37	469.31	163.79	257,65	-
2012	264.25	146.09	158.52	246.95	432.31	171.05	236,53	-8,2
2013	225.45	79.53	154.48	279.82	370.01	128.45	206,29	-12,8
2014	294.04	104.32	186.42	239.8	415.29	109.91	224,96	9,1
2015	241.05	98.87	526.18	616.1	560.05	112.25	431,66	59.6



Gambar 4.12

Grafik perkembangan rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan Perbankan Periode Tahun 2011-2015

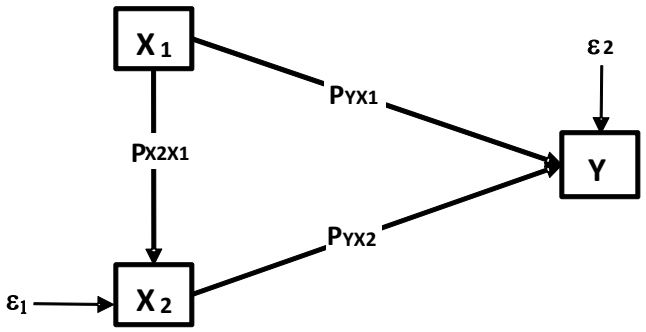
Berdasarkan tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan nilai perusahaan (PBV) pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 yang cenderung fluktuatif. di atas bahwa jumlah saham yang beredar banyak tapi keuntungan perusahaan belum mencukupi untuk melakukan pembagian deviden kepada para pemegang saham. Karena adanya ketentuan jika perusahaan tersebut mengalami kerugian maka selama kerugian tersebut belum tertutupi perusahaan tidak boleh membayar deviden. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang pertama dilakukan adalah membayar hutang perusahaan, menyisihkan keuntungan untuk laba di tahan sebagai cadangan , dan yang terakhir barulah pembagian deviden. Sedangkan pemegang saham biasa hanya dibagikan

deviden ketika perusahaan mendapat keuntungan karna itu semua sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut.(Tempo.com)

Dari keenam perusahaan di sektor perbankan yang di amati tahun 2011-2015 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya , rata-rata penurunan terjadi di tahun 2012-2013 penurunan tersebut akibat semua perusahaan di amati mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan penurunan laba pada semua perusahaan.

4.3 Analisis Verifikatif

Berdasarkan data yang telah terkumpul, selanjutnya akan diuji analisis pengaruh struktur modal dan rentabilitas terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Pengujian akan dilakukan melalui dua tahap, dimana pada tahap pertama akan diuji pengaruh struktur modal tetap terhadap rentabilitas, kemudian pada tahan kedua akan diuji struktur modal dan rentabilitas terhadap nilai perusahaan. Secara diagram bentuk hubungan antara ketiga variabel yang sedang diteliti tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.13 Diagram Jalur X_1 dan X_2 Terhadap Y

Gambar diagram jalur seperti terlihat diatas dapat diformulasikan kedalam dua bentuk persamaan struktural sebagai berikut.

Persamaan Jalur Sub Struktur Pertama

$$\mathbf{X_2 = P_{X2X1}X_1 + \varepsilon_1}$$

Persamaan Jalur Sub Struktur Kedua

$$\mathbf{Y = P_{YX1}X_1 + P_{YX2}X_2 + \varepsilon_2}$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan (PBV)

X_1 = Struktur Modal (DER)

X_2 = Rentabilitas (ROE)

P_{X2X1} = Koefisien jalur struktur modal terhadap rentabilitas

P_{YX1} = Koefisien jalur struktur modal terhadap nilai perusahaan

P_{YX2} = Koefisien jalur rentabilitas terhadap nilai perusahaan

ε = Pengaruh faktor lain

Sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan analisis jalur *(path analysis).* Langkah pertama yang akan dilakukan adalah menghitung koefisien jalur pada sub struktur pertama.

4.3.1 Analisis Koefisien Korelasi

Langkah pertama yang akan dilakukan adalah menghitung koefisien korelasi antar variabel yang sedang diteliti. Kemudian nilai koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan ke tabel interpretasi koefisien korelasi berikut.:

Tabel 4.7

Pedoman interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Cukup tinggi
0,81 – 1,00	Tinggi

Sumber : *Syahri Alhusin dalam Umi Narimawati (2010:50)*

Variabel pada penelitian ini adalah struktur modal (X_1), rentabilitas (X_2) dan nilai perusahaan (Y), koefisien korelasi diantar variabel tersebut dihitung menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*, menggunakan bantuan program *Software SPSS v21* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.8

Korelasi Antar Variabel Penelitian

Correlations

		DER (X1)	ROE (X2)	PBV (Y)
DER (X1)	Pearson Correlation	1	.470**	.613**
	Sig. (1-tailed)		.004	.000
	N	30	30	30
ROE (X2)	Pearson Correlation	.470**	1	.704**
	Sig. (1-tailed)	.004		.000
	N	30	30	30
PBV (Y)	Pearson Correlation	.613**	.704**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	
	N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari tabel hasil output SPSS tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Hubungan antara struktur modal (X_1), rentabilitas (X_2) sebesar 0,470. Nilai korelasi bertanda positif yang termasuk kategori sedang, yang menunjukan bahwa terjadi hubungan positif yang sedang antara struktur modal dengan rentabilitas dimana semakin tinggi struktur modal maka akan diikuti semakin tingginya rentabilitas begitupun sebaliknya.
2. Hubungan antara struktur modal (X_1) dengan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,613. Nilai korelasi bertanda positif yang termasuk kategori cukup tinggi, yang menunjukan bahwa terjadi hubungan positif yang cukup tinggi antara struktur modal dengan nilai perusahaan dimana semakin tinggi struktur modal maka akan diikuti semakin tingginya nilai perusahaan begitupun sebaliknya.
3. Hubungan antara rentabilitas (X_2) dengan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,704. Nilai korelasi bertanda positif yang termasuk kategori cukup tinggi, yang menunjukan bahwa terjadi hubungan positif yang cukup tinggi antara rentabilitas dengan nilai perusahaan dimana semakin tinggi rentabilitas maka akan diikuti semakin tingginya nilai perusahaan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan Hasil Perhitungan di atas , Terlihat bahwa Rentabilitas (ROE) memberikan pengaruh paling dominan terhadap nilai perusahaan (PBV) yakni 0,704 dan Struktur Modal (DER) hanya memberikan pengaruh 0,613 keduanya sama-sama mempunyai pengaruh yang bagus terhadap Nilai Perusahaan tetapi pengaruh paling besar yaitu Rentabilitas.

4.3.1.1 Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Rentabilitas Pada Sektor Perbankan yang terdaptar di Bursa Efek Indonesia

a. Perhitungan Koefisien Jalur

Pada sub struktur yang pertama variabel struktur modal sebagai variabel eksogen (bebas) dan variabel rentabilitas sebagai variabel endogen (terikat). Selanjutnya untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap rentabilitas ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Koefesien Jalur X_1 Terhadap X_2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.560	2.455		5.116	.000
	DER (X1)	.009	.003	.470	2.820	.009

a. Dependent Variable: ROE (X2)

Berdasarkan hasil output *SPSS v21* di atas, didapat nilai jalur pada variabel struktur modal (X_1) terhadap rentabilitas (X_2) berdasarkan nilai *Standardized Coefficients Beta* untuk P_{X2X1}= 0,470.

Selanjutnya mencari kontribusi atau pengaruh dari variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan melihat nilai koefesien determinasi (*R Square*) pada tabel hasil *output SPSS v21* berikut:

Tabel 4.10

Koefesien Determinasi X_1 Terhadap X_2

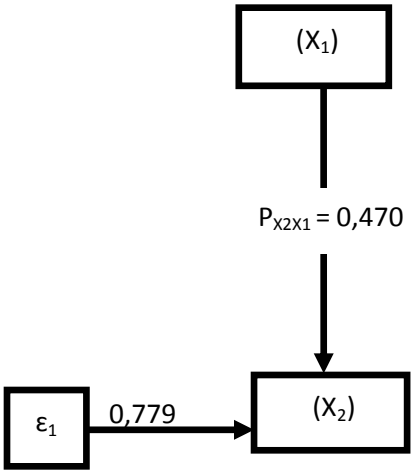
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.470[a]	.221	.193	4.741798

a. Predictors: (Constant), DER (X1)

b. Dependent Variable: ROE (X2)

Nilai koefisien determinasi (R *Square*) dapat dinterpretasikan sebagai besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Jadi dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa struktur modal memberikan pengaruh sebesar 0,221 atau 22,1% terhadap rentabilitas, sedangkan sisanya (ε_1) sebesar 0,779 atau 77,9% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain diluar penelitian. Secara visual jalur dari varia6bel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.14

Struktur Diagram X_1 Terhadap X_2

Keterangan :

X_1 = Struktur Modal

X_2 = Rentabilitas

ε_1 = Pengaruh Faktor Lain (*epsilon*)

b. Penguji Hipotesis

Dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis untuk struktur pertama sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji Hipotesis struktur X_1 Terhadap X_2 (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.560	2.455		5.116	.000
	DER (X1)	.009	.003	.470	2.820	.009

a. Dependent Variable: ROE (X2)

- **Pengujian P_{X2X1}:**

  H_0 (Hipótesis Nol)

  H_0: $P_{X2X1}=0$ Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

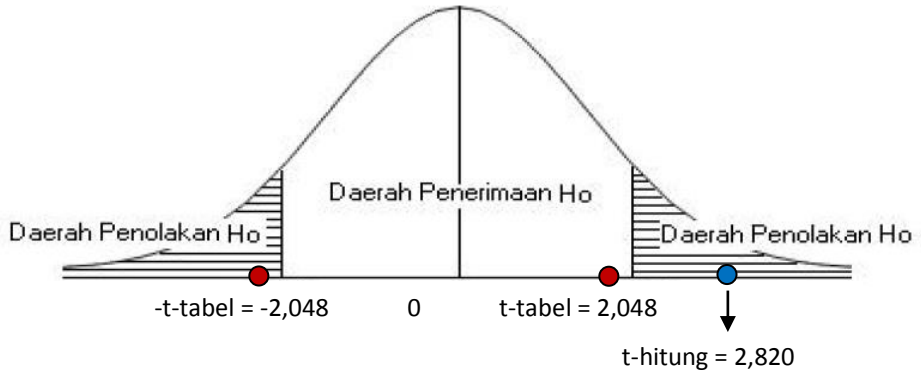
H_a: $P_{X2X1} \neq 0$ Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, df = 28, sehingga diperoleh t_{tabel} dengan uji dua pihak sebesar -2,048 dan 2,048

Kriteria : Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel,}$ terima H_a

Tolak H_a jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, terima H_0

Dari tabel 4.11 output SPSS di atas diperoleh nilai t_{hitung} untuk struktur modal terhadap rentabilitas sebesar 2,820 dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,048. Dikarenakan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,820 > 2,048) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya struktur modal berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian strukutur pertama tampak sebagai berikut:



Gambar 4.15

Kurva Uji Hipotesis X_1 Terhadap X_2

Berdasarkan kurva uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} sehingga H_a diterima, yang menunjukan bahwa dengan tingkat kesalahan 5% dapat diketahui bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ini bertolak belakang dengan *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan yang besar memiliki sumber pendanaan internal yang lebih besar dan memiliki kebutuhan untuk melakukan pembiayaan investasi melalui pendanaan eksternal yang lebih kecil. Perusahaan yang Rentabilitas tinggi akan lebih banyak mempunyai dana internal dari pada perusahaan yang Rentabilitasnya rendah Jika DER semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan rentabilitas akan semakin rendah, sehingga DER mempunyai hubungan negatif dengan rentabilitas.

Hasil dari penellitian ini diketahui bahwa Struktur Modal memberikan pengaruh sebesar 22,1% terhadap Rentabilitas . Sedangkan sisanya sebesar 77,9% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti misalnya *Retrun On Asset*, Retrun On Investmen, Ukuran perusahaan, Growth Opportunity dan Sruktur Aktiva serta Risiko bisnis

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gita Cahya Puspita dan Rohmawati Kusumaningtias serta penelitian yang dilakukan Diah Manda

Sari1, Emilia Gustini, Lukita Tripermata. Struktur Modal berpengaruh Signifikan terhadap Rentabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori_Dalam penelitian Sukartini (2005) menyatakan bahwa struktur modal perusahaan cukup ditinjau dari tingkat kompensasi aktiva lancar yang telah dijaga oleh perusahaan dan proporsi current liabilities dan modal tetap yang digunakan untuk membiayai current asset. hanya struktur modal pinjaman perlu diperkecil dalam membiayai aktiva perusahaan karena modal pinjam semakin besar dan akan mempengaruhi struktur modal terhadap rentabilitas perusahaan.

4.3.1.2 Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan yang Terdaptar di Bursa Efek Indonesia

a. Perhitungan Koefisien Jalur

Pada sub struktur yang kedua variabel struktur modal dan rentabilitas sebagai variabel eksogen (bebas) dan variabel nilai perusahaan sebagai variabel endogen (terikat). Selanjutnya untuk menguji pengaruh struktur modal dan rentabilitas terhadap nilai perusahaan ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Koefesien Jalur X_1 dan X_2 Terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-343.345	107.079		-3.206	.003
	DER (X1)	.303	.116	.362	2.620	.014
	ROE (X2)	22.880	5.926	.534	3.861	.001

a. Dependent Variable: PBV (Y)

Berdasarkan hasil *output SPSS v21* di atas, didapat nilai jalur pada variabel struktur modal (X_1) terhadap nilai perusahaan (Y) berdasarkan nilai *Standardized Coefficients Beta* untuk P_{YX1}= 0,362 dan untuk nilai jalur pada variabel rentabilitas (X_2) terhadap nilai perusahaan (Y) sebesar P_{YX2} = 0,534.

Selanjutnya mencari kontribusi atau pengaruh dari kedua variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan melihat nilai koefesien determinasi (*R Square*) pada tabel hasil *output SPSS v21* berikut.

Tabel 4.13

Koefesien Determinasi X_1 dan X_2 Terhadap Y

Model Summary[b]

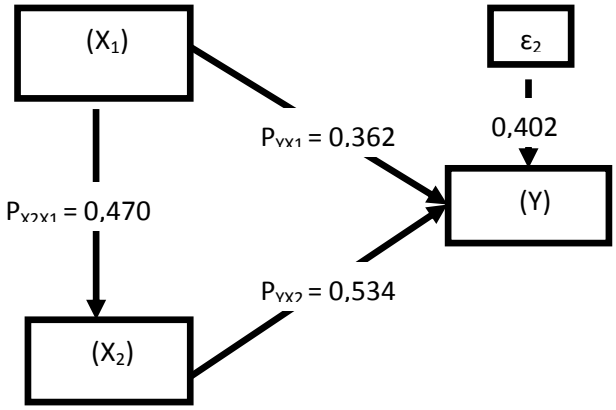
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.773[a]	.598	.568	148.680708

a. Predictors: (Constant), ROE (X2), DER (X1)

b. Dependent Variable: PBV (Y)

Nilai koefisien determinasi (R *Square*) dinterpretasikan sebagai besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Jadi dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa struktur modal dan rentabilitas memberikan pengaruh terhadap nilai nilai perusahaan sebesar 0,598 atau 59,8%, sedangkan sisanya (ε_2) sebesar 0,402 atau 40,2% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain diluar penelitian seperti Likuiditas, Solvabilitas, Kebijakan deviden, dan aktiva aset.

Sehingga secara visual jalur dari variabel eksogen terhadap variabel endogen pada struktur kedua dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.16
Diagram dan Koefisien Jalur X_1 dan X_2 Terhadap Y

Keterangan :

X_1 = Struktur Modal

X_2 = Rentabilitas

Y = Nilai Perusahaan

ε_2 = Pengaruh Faktor Lain (*epsilon*)

Melalui diagram jalur tersebut selanjutnya dapat dihitung besaran pengaruh masing-masing dari variabel struktur modal dan rentabilitas sebagai berikut.

1. Pengaruh Variabel X_1 terhadap Y

Pengaruh X_1 terhadap Y secara langsung	$= P_Y x_1 . P_Y x_1$	= 0,131	
Pengaruh X_1 terhadap Y melalui X_2	$= P_Y x_1 . r x_1 x_2 . P_Y x_2$	= 0,091	+
Pengaruh Total		**= 0,222**	**(22,2%)**

2. Pengaruh Variabel X_2 terhadap Y

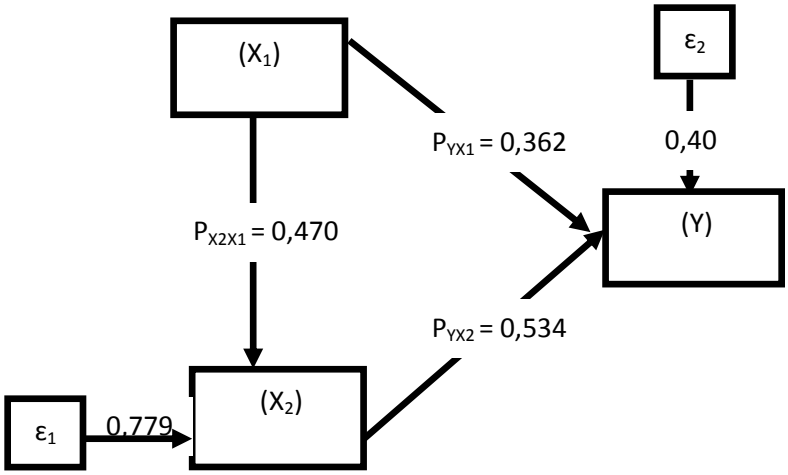
Pengaruh X_2 terhadap Y secara langsung	$= P_Y x_2 . P_Y x_2$	= 0,285	
Pengaruh X_2 terhadap Y melalui X_1	$= P_Y x_2 . r x_2 x_1 . P_Y x_1$	= 0,091	+
Pengaruh Total		**= 0,376**	**(37,6%)**

3. Total Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Pengaruh X_1 terhadap Y	$= P_Y x_1$	= 0,222	
Pengaruh X_2 terhadap Y	$= P_Y x_2$	= 0,376	+
Pengaruh Total		**= 0,598**	**(59,8%)**

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa dari total kontribusi sebesar 0,598 atau 59,8% ternyata sebesar 0,376 atau 37,6% diberikan oleh variabel rentabilitas (X_2) selanjutnya diikuti oleh struktur modal (X_1) sebesar 0,222 atau 22,2%, sehingga dari hasil tersebut menunjukan bahwa rentabilitas memberikan kontribusi paling dominan terhadap nilai perusahaan.

Secara visual diagram jalur secara keseluruhan pengaruh dari struktur modal dan rentabilitas terhadap nilai perusahaan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.17

Struktur Diagram Jalur X_1 dan X_2 Terhadap Y Secara Keseluruhan

Keterangan :

X_1 = Struktur Modal

X_2 = Rentabilitas

Y = Nilai Perusahaan

ε = Pengaruh Faktor Lain (*epsilon*)

4.3.2 Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-343.345	107.079		-3.206	.003
	DER (X1)	.303	.116	.362	2.620	.014
	ROE (X2)	22.880	5.926	.534	3.861	.001

a. Dependent Variable: PBV (Y)

a. Analisis Pengaruh Struktur Modal (X_1) Terhadap Nilai Perusahaan (Y)

H_0 (Hipótesis Nol)

H_0: $P_{YX1} \leq 0$ Struktur modal tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

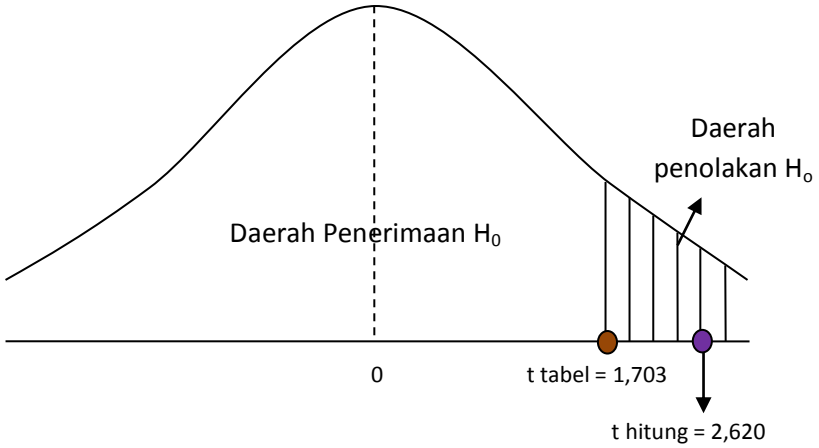
H_a: $P_{YX1} > 0$ Struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, df = 27, sehingga diperoleh t_{tabel} dengan uji satu pihak (positif) sebesar 1,703

Kriteria : Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ terima H_a

Tolak H_a jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, terima H_0

Dari tabel 4.15 hasil *output* SPSS diperoleh nilai t_{hitung} untuk struktur modal terhadap nilai perusahaan sebesar 2,620 dan nilai *p-value (Sig.)* sebesar 0,014. Dikarenakan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,620 > 1,703) dan nilai signifikansi 0,014 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian parsial X_1 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.18 Kurva Uji Hipotesis Parsial X_1 Terhadap Y

Berdasarkan kurva uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} sehingga H_a diterima, yang menunjukan bahwa dengan tingkat kesalahan 5% dapat diketahui bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa Stuktur Modal memberikan pengaruh sebesar 22,2%, terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan sisannya sebesar

77,8% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya seperti *Retrun On Asset,* Retrun On Investmen, Ukuran perusahaan, Growth Opportunity dan Sruktur Aktiva serta Risiko bisnis.

Berdasarkan fenomena Semakin besar struktur modalnya maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. Namun, perusahaan tidak mungkin menggunakan hutang 100% dalam struktur modalnya karena resiko keuangan perusahaan juga akan semakin besar. Resiko ini timbul karena perusahaan tidak mampu membayar bunga dan angsuran pokok ketika dalam keadaan ekonomi yang buruk. Sehingga perusahaan harus mampu untuk menentukan besarnya hutang, karena penggunaan hutang pada batas tertentu dapat meningkatkan nilai perusahaan.(Rahmawati et al 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ta'dir Eko Prasetia, Parengkuan Tommy, dan Ivone S. Saerang 2014, Diah Manda Sari1, Emilia Gustini, Lukita Tripermata 2016, dimana Stuktur modal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori **Suranta dan Mediastuty (2003,h.54)** menyatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Apabila struktur modal meningkat maka akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

b. Analisis Pengaruh Rentabilitas (X_2) Terhadap Nilai Perusahaan (Y)

H_0 (Hipótesis Nol)

H_0: $P_{YX2} \leq 0$ Rentabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

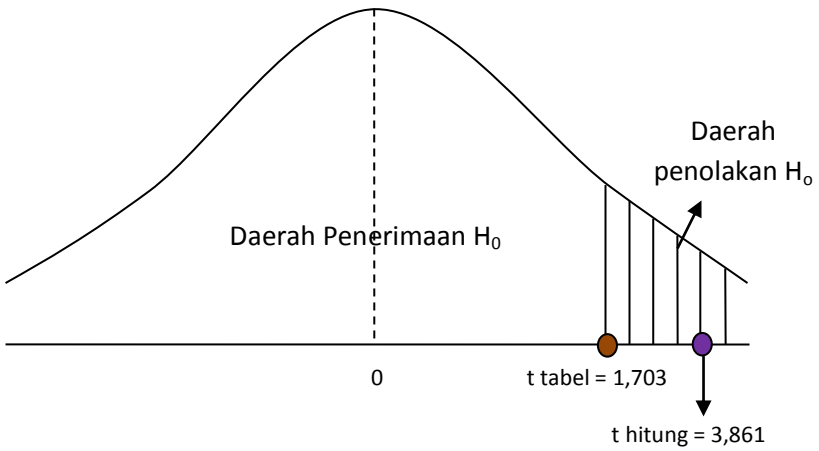
H_a: P_{YX2} 0 Rentabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, df = 27, sehingga diperoleh t_{tabel} dengan uji satu pihak (positif) sebesar 1,703

Kriteria : Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ terima H_a

Tolak H_a jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, terima H_0

Dari tabel 4.15 hasil *output* SPSS diperoleh nilai t_{hitung} untuk rentabilitas terhadap nilai perusahaan sebesar 3,861 dan nilai *p-value (Sig.)* sebesar 0,001. Dikarenakan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} (3,861 > 1,703) dan nilai signifikansi 0,001 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial rentabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian parsial X_2 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.19 Kurva Uji Hipotesis Parsial X_2 Terhadap Y

Berdasarkan kurva uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} sehingga H_a diterima, yang menunjukan bahwa dengan tingkat kesalahan 5% dapat diketahui bahwa rentabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa Rentabilitas memberikan pengaruh sebesar 37,6% terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan sisannya sebesar 62.4 merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya seperti Likuiditas, Solvabilitas , Kebijakan Deviden, dan Aktivitas Asset.

Berdasarkan fenomena Nilai perusahaan akan meningkat apabila profitabilitas tinggi, hal ini menunjukan prospek perusahaan baik sehingga banyak investor yang akan merespon atau ikut berinvestasi (Sujono dan Soebiantoro, 2007).

Hal ini sejalan dengan penelitian Diah Manda Sari, Emilia Gustini, Lukita Tripermata2016, Gisela PrisilliaRompas 2013, dimana Rentabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Pengertian rentabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2007) Rasio rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga nilai perusahaan meningkat (Simamora, 2000: 523).

2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Hipotesis yang akan diuji pada pengujian secara simultan ini adalah:

$H_0 : P_{YX1X2} = 0$ Struktur modal dan rentabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

$H_a : P_{YX1X2} \neq 0$ Struktur modal dan rentabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05 atau 5%

Kriteria : tolak H_0 jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan terima H_a

Dengan menggunakan *SoftwareSPSS v.21*, diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 4.14 Uji Signifikansi (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	887990.519	2	443995.259	20.085	.000[b]
	Residual	596860.727	27	22105.953		
	Total	1484851.246	29			

a. Dependent Variable: PBV (Y)

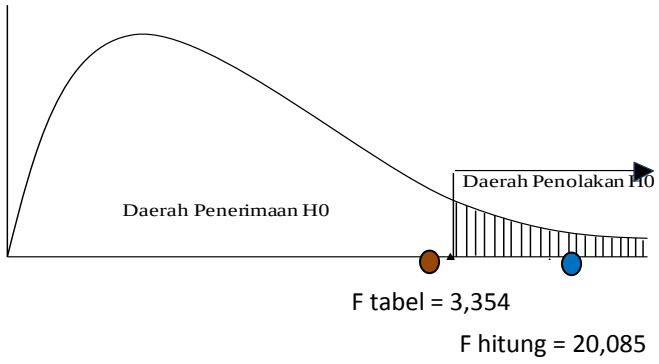
b. Predictors: (Constant), ROE (X2), DER (X1)

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 20,085 dengan *p-value (sig.)* = 0,000. Dengan $\alpha = 0,05$, $df_1 = 2$, dan df_2= (n-k-1) = 27, maka di dapat F_{tabel} = 3,354. Dikarenakan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (20,085 > 3,354) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara simultan struktur modal dan rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa struktur modal dan rentabilitas memberikan pengaruh 59,8% terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 40,2% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya seperti Likuiditas, Solvabilitas, Kebijakan deviden, dan aktiva aset.

Hal ini sejalan dengan penelitian Diah Manda Sari, Emilia Gustini, dan Lukita Tripermata, dimana Struktur modal dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F_{hitung} dan F_{tabel} tampak sebagai berikut:



Gambar 4.20 Kurva Uji Hipotesis Simultan